

Model Bimbingan Interpersonal Terhadap Perilaku Bullying SD di Kota Pangkalpinang

Said Akhmad Maulana¹, Hevitria², Zaki Rakhmawan³

Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung^{1,2,3}

Email: said.akhmadmaulana@unmuhibabel.ac.id¹, hevitria@unmuhibabel.ac.id², zakirakhmawan@gmail.com³

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diterima: 27-12-2024

Direvisi: 04-02-2025

Disetujui: 07-02-2025

Dipublikasikan: 07-02-2025

Keyword:

Interpersonal;

Perilaku;

Bullying;

Siswa

Abstract

Remaja sebagai individu yang berada pada masa transisi dengan berbagai perubahan yang terjadi pada dirinya baik secara fisik, psikologis cenderung beresiko terhadap berbagai perilaku non adaptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan model bimbingan interpersonal yang signifikan dengan perilaku bullying SD di Kota Pangkalpinang. Kegiatan ini merupakan proses pengamatan selama di sekolah, observasi yang dilakukan adalah tentang perilaku siswa SD, proses pembelajaran serta lingkungan di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasional. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SD yang ada di Kota pangkalpinang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model bimbingan interpersonal memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bullying di SD Kota Pangkalpinang.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY



 <https://doi.org/10.24176/jkg.v3i2.14168>

Dalam dunia pendidikan, siswa Sekolah Dasar diarahkan agar dapat mengembangkan potensi diri dan mengasah kecerdasan kognitifnya. Selain itu, pendidikan memiliki peran untuk dan mengembangkan kecerdasan interpersonal siswa sebagai modal agar siswa dapat diterima oleh masyarakat dan bisa mengemban ilmu yang lebih tinggi. Kemampuan interpersonal sangat berguna bagi anak untuk menjalin hubungan sosial yang positif, hal tersebut menjadi aspek bagaimana nantinya siswa menjalani (Kamal et al., 2024). Bahaya jika peserta didik menikmati atau menyukai respons orang lain yang ditindas oleh dirinya sendiri tanpa rasa empati karena itu merupakan perilaku buruk yakni *bullying*. *Bullying* adalah intimidasi yang dilakukan seseorang atau kelompok dengan sengaja berusaha untuk menyakiti korban secara emosional atau fisik. *Bullying* biasanya terjadi berulang-ulang dari waktu ke waktu (Arumsari, 2017).

Permasalahan yang sering diberitakan di dunia Pendidikan khususnya di Kota Pangkalpinang tingkat Sekolah Dsar adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* di sekolah sudah menjadi problem yang sering terjadi. *Bullying* adalah kekerasan fisik dan mental dalam jangka waktu berulang yang dapat dilakukan individu atau kelompok terhadap individu yang tidak dapat menjaga diri (Tia Salsabilla et al., 2024).

Dari hasil pengamatan di sekolah *bullying* yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar seperti pengejekan yang sering dilakukan, baik secara fisik maupun non fisik. Salah satu dampak dari perilaku *bullying* ini adalah ketidakberdayaan siswa.

Perundungan anak disekolah adalah masalah serius yang telah menjadi perhatian utama dalam masyarakat dan pendidikan. Fenomena ini merujuk kepada tindakan- tindakan yang bersifat negative dan merugikan seseorang yang dilakukan oleh satu atau lebih oknum dengan niat untuk menyakiti, mengintimidasi atau merendahkan korban. Perundungan bisa bersifat fisik, verbal atau psikologis. Perundungan adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menyakiti atau merendahkan orang lain secara fisik, verbal atau Psikologis.

Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, sosial, atau cyber. Bullying fisik melibatkan tindakan agresif secara fisik seperti pemukulan, pukulan, atau perlakuan kasar lainnya. Bullying verbal melibatkan penggunaan kata-kata kasar, penghinaan, ejekan, atau ancaman secara lisan. Sedangkan bullying sosial melibatkan tindakan yang bertujuan untuk mengisolasi atau mengucilkan seseorang dari kelompok sosial, seperti memboikot, menyebarkan gosip, atau menghindari interaksi dengan individu tersebut (Aulia et al., 2023; Sartika Yolanda, 2024).

Pada jenjang Sekolah Dasar (SD) sebagian besar siswa sering mengalami konflik dengan teman sebayanya, ini terlihat dari perlakuan atau tindakan siswa sehari-hari di sekolah, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas seperti contoh: berkelahi di dalam kelas, merusak fasilitas yang ada di kelas, perbedaan pendapat saat proses pembelajaran berlangsung, permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dalam pelajaran dan membedakan status sosial yaitu tidak ingin bergaul dengan siswa yang beragama lain, hingga sampai tindakan *bullying* terhadap sesama temannya (Hasanudin & Belajar, 2023; Rahayu & Fitriyah, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti menyatakan bahwa model bimbingan interpersonal salah satu solusi yang dapat memecahkan perilaku *bullying* di Sekolah Dasar. Dalam hal ini sekolah bekerjasama dengan guru bimbingan konseling dalam upaya membantu siswa untuk membangun karakter mereka.

Perilaku *bullying* yang terjadi tingkat Sekolah Dasar adakalanya menyebabkan anak yang menjadi korban sering tidak masuk sekolah. Meskipun terdapat kasus *bullying* yang sudah mendapat korban yang sangat fatal biasanya kasus ini tidak disebarluaskan. Hal ini menjadi tugas bagi guru-guru di Sekolah Dasar khususnya wali kelas itu sendiri yang dimana agar dapat membimbing siswanya untuk tidak berkelakuan buruk.

Model bimbingan interpersonal adalah adalah suatu proses penyampaian informasi, pemikiran dan juga sikap tertentu antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk mencapai solusi mengenai suatu masalah yang diharapkan terjadinya perubahan perilaku, agar bisa mengantisipasi dari perilaku perundungan. Bimbingan

interpersonal adalah suatu komunikasi antarpribadi proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua individu atau antara individu dalam kelompok dengan beberapa efek dan umpan balik seketika (Aulia Septihani et al., 2024; Mahardika, 2021).

Perilaku *bullying* tidak hanya terjadi secara serta merta saja melainkan terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tindakan perundungan tersebut. Menurut (Puspitasari, 2023) faktor utama terjadinya perundungan adalah kurangnya kesadaran dalam diri siswa bahwa manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan oleh Tuhan untuk saling melengkapi (Khatimah & Sama', 2024).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, dan penyebaran angket pendahuluan yang dilaksanakan oleh tim peneliti terdapat beberapa masalah yang berhubungan pada bimbingan konseling interpersonal kepada peserta didik yang timbul akibat perilaku *bullying* yang ada di sekolah, diantaranya: 1) sebagian siswa tidak aktif ketika melaksanakan pembelajaran 2) siswa cenderung menyendiri di kelas ketika jam pelajaran berlangsung; 3) sebagian siswa takut berdiskusi ketika pembelajaran berkelompok.

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dikimpulkan bahwa aspek-aspek yang mendukung model bimbingan interpersonal siswa yaitu aspek pelecehan (verbal *bullying*), keturunan (biologis) siswa, dan pertumbuhan sosioemosional siswa. Berdasarkan aspek-aspek penyebab berkurangnya kecerdasan interpersonal, maka peneliti berspekulasi bahwa pelecehan melalui kata-kata (verbal *bullying*) adalah kasus yang menarik untuk diteliti. Tanpa disadari olok-olokan yang dilakukan oleh siswa satu kepada siswa lain dapat mengakibatkan bimbingan interpersonal siswa meningkat (Afif Syaiful Mahmudin, 2021). Remaja yang berada dalam hubungan yang tidak sehat merasa sulit untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka di antara teman-temannya karena segala hal yang ingin diungkapkannya selalu ditanggapi dengan komentar negatif. Sehingga, hampir setiap keputusan yang diambil dianggap aneh atau tidak sejalan dengan pendapat lingkungan di sekitarnya (Fanny Febrianti & Untung Subroto, 2023).

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Fitriani (2021) Korelasi adalah suatu analisis yang mempelajari tentang hubungan antara dua variabel. Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas model bimbingan interpersonal dan variabel terikat yaitu perilaku *bullying*.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar yang ada di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli 2024 s.d Oktober 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD di Kota Pangkalpinang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini memanfaatkan

teknik sampel jenuh. Penelitian ini memanfaatkan teknik analisis data deskriptif dan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, kuesioner (angket), dan studi dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di Sekolah Dasar yang ada di Kota Pangkalpinang, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara terhadap tiap wali kelas V SD di Kota Pangkalpinang. Angket atau kuesioner diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai verbal bullying yang dipengaruhi oleh perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa lain. Angket atau kuesioner ini dibuat dengan model Likert yang mempunyai empat kemungkinan jawaban yang berjumlah ganjil ini dimaksud untuk menghindari kecenderungan responden bersikap ragu-ragu dan tidak mempunyai jawaban yang jelas, dengan menggunakan skala Likert, maka variabel yang diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan dengan jumlah angket sebanyak 31 soal untuk verbal bullying dan 15 soal untuk bimbingan interepersonal.

Instrumen penelitian ini berupa angket perilaku bullying. Penelitian ini mengangkat 3 subvariabel yaitu: 1) bullying fisik 2) bullying verbal 3) bullying relasional. Adapun indikator dari bullying fisik yakni: memukul, menendang, melempar dengan barang, menarik baju, menjambak, meminta uang dengan paksa, menginjak kaki, menyenggol bahu dengan sikap memusuhi, merusakkan barang teman, merebut barang teman secara paksa. Indikator bullying verbal yakni; membentak, menuduh, memanggil dengan julukan yang buruk, menypraki ramai-ramai, mencela, mengejek, mempermalukan didepan umum, meneriaki dengan kata-kata kasar, menggossip, dan menghina. Selanjutnya untuk indikator bullying relasional yakni: memandang dengan sinis, memandang penuh ancaman, mencuekkan, mengucilkan, memandang dengan pandangan, merendahkan, mencibir, memelototi, memperhatikan isyarat tubuh yang menandakan permusuhan, menghalangi jalan, meneror dengan SMS. Tujuan uji coba instrumen ini untuk menentukan validitas dan reliabilitas angket yang dibuat sehingga angket perilaku bullying dan bimbingan interpersonal layak digunakan untuk penelitian dan dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil instrumen angket yang diberikan kepada peserta didik Sekolah Dasar yang ada di Kota Pangkalpinang pada Agustus 2024 didapati data sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil angket perilaku bullying

No	Kategori	Presentase	Jumlah
1	Tidak pernah	58,29%	3.722
2	Hampir tidak pernah	20,26%	1.294
3	Kadang-kadang	17,17%	1.097
4	Sering	3,49%	223
5	Selalu	0,78%	50

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa skor terendah dalam perilaku bullying sebesar 0,78 % da skor tertinggi yaitu sebesar 58,29%. Pesera didik menjadi korban bullying berkategori sedang sebesar 17,17%.

Uji Prsayarat Analisis Data

Terdapat dua data yang diuji normalitas, yaitu data variabel X dan Y. interpretasi hasil perhitungan dengan membandingkan χ hitung dengan χ tabel untuk $\alpha = 0,05$ dengan $dk = k - 1$. Hasil perhitungan uji norma-litas variabel X didapati bahwa χ hitung 3,041 < χ tabel = 11,523 berarti data variabel X berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas pada variabel Y didapati bahwa χ hitung = 4,651 < χ tabel = 11,523 berarti data variabel Y berdistribusi normal. Berdasarkan uji normalitas yang menyatakan bahwa data va-riabel X dan Y berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan uji linearitas. Hasil dari uji linieritas X dengan Y didapati bahwa $F_{hitung} = 0,55 \leq F_{tabel} 1,84$ hal ini berarti data berpola linier.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis, koefisien korelasi antara dengan Y sebesar 0,414 bertanda positif dengan kriteria cukup kuat. Selanjutnya kontribusi variabel X terhadap variabel Y sebesar 36,75%. Hal itu berarti model bimbingan interpersonal dan perilaku bullying memberi pengaruh sebesar 27,25% sedangkan 72,75% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai kebermaknaan (sig-nifikansi) sebesar $F_{hitung} = 14,255 > F_{tabel} = 3,97$ berarti signifikan. Hal ini berarti hipotesis diterima, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara model bimbingan interpersonal dengan perilaku bullying peserta didik Sekolah Dasar di Kota Pangkalpinang.

Pembahasan

Pendidik dan sekolah memiliki peran yang penting bagi kenyamanan belajar peserta didik seperti yang diungkapkan (Fadhilah & Tias, 2021; Sartika Yolanda, 2024). Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik

secara perorangan maupun kelompok agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku (Andini, 2022).

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Perilaku kekerasan seperti bullying tetap menjadi perbincangan hangat setiap kalangan di Indonesia. Dunia pendidikan menjadi sorotan dimana banyak terjadi penindasan di lingkungan sekolah yang dilakukan guru kepada siswa ataupun oleh siswa kepada siswa lain (Dafiq et al., 2020). Tindakan perundungan di sekolah masih menjadi permasalahan dunia pendidikan Indonesia. Siswa dan siswi SMP belum banyak memahami secara mendalam tentang perilaku bullying yang mereka lakukan atau mereka dapatkan dari lingkungan. Faktor penyebab dari terjadinya perilaku bullying, yaitu keluarga, teman sebaya, lingkungan sosial, sekolah dan media sosial. Pelaku bully biasanya dari keluarga yang tidak harmonis contohnya orang tua yang sering memberi hukuman anaknya dengan cara yang berlebihan sehingga dalam keluarga tersebut anak merasa tertekan (Aulia Nur Fadillah, Khusnul Habdiyanti Lailiyah, Syabilla Juwita Yusman, Asia Carina, Muhammad Adi, 2023).

Alternatif solusi untuk mengatasi bullying anak di sekolah menurut (Nasir, 2018) adalah: Pertama, di lingkungan sekolah harus dibangun kesadaran dan pemahaman tentang bullying dan dampaknya kepada semua stakeholder di sekolah, mulai dari murid, guru, kepala sekolah, pegawai sekolah hingga orangtua. Sosialisasi tentang program anti bullying perlu dilakukan dalam tahap ini sehingga semua stakeholder memahami dan mengerti apa itu bullying dan dampaknya. Kemudian kedua, harus dibangun sistem atau mekanisme untuk mencegah dan menangani kasus bullying di sekolah. Dalam tahap ini perlu dikembangkan aturan sekolah atau kode etik sekolah yang mendukung lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua anak dan mengurangi terjadinya bullying serta sistem penanganan korban bullying di setiap sekolah. Ketiga, diharapkan pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan memberikan perhatian terhadap isu bullying di sekolah serta berupaya membangun kapasitas aparaturnya dalam mengatasi isu ini. Langkah strategis yang perlu diambil adalah memasukkan isu ini kedalam materi pelatihan guru serta mengembangkan program anti bullying di tiap sekolah.

Penguatan karakter anak dilaksanakan di sekolah setidaknya ada tiga strategi, yaitu: pengintegrasian nilai-nilai karakter pada proses pembelajaran, melalui kegiatan pramuka, dan melalui budaya di sekolah (Haidar Afnan, 2023). Manusia makhluk sosial, dimana tiap berkegiatan sehari-hari acap kali butuh dan melibatkan manusia lain, tetapi banyak yang tidak sadar akan pentingnya bersosialisasi dan dampak yang timbul jika seseorang tidak bersosialisasi dengan orang lain di lingkungannya. hadir

dengan berbagai kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga kita sering melibatkan orang lain dalam berbagai kegiatan. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan perilaku bullying memiliki hubungan dengan model bimbingan interpersonal. Perilaku bullying yang diterima oleh subjek kami cukup memberikan bekas yang cukup mendalam dalam kehidupannya. Bullying dapat memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan psikologis korban. Beberapa masalah psikologis yang dapat muncul termasuk depresi, kecemasan, rendah diri, dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial. Korban bullying juga mungkin mengalami kesulitan dalam mengatasi trauma yang mereka alami dan mereka mengatasi efeknya dalam jangka panjang. Setiap kasus bullying adalah unik dan dampaknya pada korban akan bervariasi tergantung pada sejumlah faktor, termasuk seberapa sering mereka mengalami bullying, intensitasnya, dan lingkungan sosial di mana bullying terjadi. Adapun dalam konseling realitas berupa pemberian bantuan yang praktis dan relatif sederhana dan bentuk dukungan siswa langsung dengan tahap dari keterlibatan sampai pantang menyerah.

Daftar Pustaka

- Afif Syaiful Mahmudin. (2021). HUBUNGAN KECERDASAN INTERPERSONAL SISWA TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU VERBAL BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *Journal Of Primary Education*, 2(2), 95–106.
- Andini, V. (2022). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas X Di Sma Al-Ulum Medan. *Al-Mursyid : Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan dan Konseling Islam (IKABKI)*, 4(2). <https://doi.org/10.30829/mrs.v4i2.2167>
- Arumsari, C. (2017). Strategi konseling latihan asertif untuk mereduksi perilaku bullying. *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research*, 1(1), 31–39.
- Aulia Nur Fadillah, Khusnul Habdiyanti Lailiyah, Syabilla Juwita Yusman, Asia Carina, Muhammad Adi, U. D. F. (2023). Dinamika kondisi psikologis korban bullying. *PROSIDING Seminar Antarbangsa "Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius,"* 523–531.
- Aulia, P., Dalfina, E., Imron, A., & Apriani, R. (2023). Mengatasi Perilaku Bullying Menggunakan Bimbingan Kelompok Teknik "Sosiodrama." *Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran ke-6, 1930–1940*.
- Aulia Septihani, Doni Prasetyo Tri S.H, Elena Ayu Pramita, & Dr. Yunita Sari, M.Si. (2024). Peran Komunikasi Antarpribadi dalam mengatasi Perundungan pada Anak. *Journal of Dialogos*, 1(2), 41–47. <https://doi.org/10.62872/7c1rw677>
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi

- Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>
- Fadhilah, A., & Tias, I. W. U. (2021). Hubungan Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik SD. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 2(2), 147–160. <https://doi.org/10.23960/jiip.v2i2.21819>
- Fanny Febrianti, & Untung Subroto. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799–811. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.183>
- Fitriani, A. N. (2021). Selang kepercayaan koefisien korelasi berdasarkan Empirical Likelihood dan penerapannya pada data rata-rata lama sekolah dan penduduk miskin kota/Kabupaten di Indonesia. *Jurnal Riset Statistika*, 51-56.
- Haidar Afnan, A. M. (2023). Program Bimbingan Konseling Dalam Mengurangi Tingkat Bullying Di Smp Muhammadiyah 10 Surakarta. *Jurnal J-BKPI*, 03(02), 102–113.
- Hasanudin, R., & Belajar, H. (2023). Analisis Model Pembelajaran Resolusi Konflik Dalam. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 9(3), 229–241.
- Kamal, S., Iswandi, I., & Satria, A. (2024). Analisis Dampak Bullying terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Sirojudin Kota Bogor Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia , Indonesia. *Dinamika Pembelajaran : Jurnal Pendidikan dan bahasa*, 1(4), 236–253.
- Khatimah, H., & Sama'. (2024). IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM UPAYA PENCEGAHAN PERUNDUNGAN (BULLYING) DI SEKOLAH DASAR. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 66–73. <http://www.alpen.web.id/index.php/alpen/article/view/313>
- Mahardika, P. M. (2021). Strategi Komunikasi Interpersonal Guru Bimbingan Konseling dalam Membangun Karakter Siswa Pelaku Perundungan (Studi Kasus SMA / SMK Sederajat di Kecamatan Alas). *Journal Of Communication Science*, 3(1), 40–51.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 2(1). <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i2.4466>
- Rahayu, D. W., & Fitriyah, F. K. (2020). Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(2), 69–79. <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang>
- Sartika Yolanda, Y. Y. (2024). MENCEGAH PERUNDUNGAN DI SEKOLAH DASAR DENGAN MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI DAN KOLABORASI SISWA. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandir*, 10(01), 822–830.
- Tia Salsabilla, Deprizon Deprizon, & Salman Salman. (2024). Hubungan Self Efficacy

dengan Perilaku Bullying di SD Negeri 06 Sungai Kayu Ara Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak. *ALFIHRIS : Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(4), 214-219.
<https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i4.1044>